

Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa dengan Kemampuan Keluarga Merawat Orang dengan Gangguan Jiwa

Vrigha Lumeohe^{1*}, Helly Katuuk², Sri Wahyuni³

¹⁻³ Universitas Muhammadiyah Manado, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Pandu, Kel. Pandu, Lingk. III, Kec. Bunaken Kota Manado-Sulawesi Utara

Korespondensi penulis: vrighalumeohe47@gmail.com

Abstract People with mental illness are people who have physical, mental, social, growth, development, and quality of life problems. Family can be a key factor in healing. Families must have cognitive, affective and psychomotor abilities. The purpose of the study was to find out the correlation between knowledge about mental disorders with the ability of families to care for people with mental disorders at the Poigar Health Center, Poigar District. The study used descriptive analytic method with cross sectional approach. The sample was 33 respondents with non probability sampling, total sampling technique. Data collection was carried out by distributing questionnaires. The data that has been collected was then processed by running the SPSS computer program version 25.0 to be analyzed with the chi square statistical test with a significance level (α) of 0.05. The results of the study with the chi square test showed a *p*-value of 0.000 with a significant level <0.05 . The *p*-value (0.000) is smaller than α (0.05) so that H_0 is rejected and H_a is accepted. The conclusion is that there is a significant correlation between knowledge about mental disorders with the ability of families to care for people with mental disorders.

Keywords: Knowledge, Mental Disorders, Ability to Care, Family

Abstrak. Orang dengan gangguan jiwa merupakan orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan, perkembangan, dan kualitas hidup. Keluarga dapat menjadi faktor kunci dalam penyembuhan. Keluarga harus memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang gangguan jiwa dengan kemampuan keluarga merawat orang dengan gangguan jiwa di Puskesmas Poigar Kecamatan Poigar. Penelitian menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel sebanyak 33 responden dengan *non probability sampling*, teknik *total sampling*. Pengumpulan data dengan membagikan kuesioner. Data yang telah terkumpul diolah menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 25.0 untuk di analisa dengan uji statistik *chi square* dengan tingkat kemaknaan (α) 0,05. Hasil penelitian dengan uji *chi square* diperoleh hasil *p*-value sebesar 0,000 dengan taraf signifikan $<0,05$. Nilai *p*-value (0,000) lebih kecil dari α (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan tentang gangguan jiwa dengan kemampuan keluarga merawat orang dengan gangguan jiwa.

Kata kunci: Pengetahuan, Gangguan Jiwa, Kemampuan, Keluarga

1. LATAR BELAKANG

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan 350 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan jiwa pada tahun 2019. Di Indonesia sendiri, terdapat 12 juta orang yang mengalami depresi dan 19 juta orang berusia di atas 15 tahun yang mengidap penyakit mental (Rikesdas 2018). Dua puluh persen penduduk Indonesia, atau sekitar satu dari lima orang, berisiko mengalami gangguan jiwa (Kementerian Kesehatan, 2021). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia adalah 6,1% dari populasi, yang berarti ada lima hingga tujuh orang dengan gangguan jiwa untuk setiap 1.000 orang. Di Indonesia, provinsi dengan tingkat psikosis berat atau skizofrenia tertinggi adalah Bali (11%), Yogyakarta

(10%), Nusa Tenggara Timur (10%), Nangroe Aceh Darussalam (10%), dan Sumatera Selatan (9%).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2022, tercatat 3.249 kasus gangguan jiwa berat di Sulawesi Utara. Pada 2022. Di Dinas Kesehatan Kabupaten Bolaang Mongondow, tercatat ada 486 orang dengan gangguan jiwa. Dari jumlah tersebut, 135 orang menderita skizofrenia dan 27 orang menderita psikosis akut, dua penyakit jiwa yang serius. Sedangkan kategori lainnya seperti depresi, epilepsi dan lain-lain sebanyak 324 pasien (*Rizcy Sari Sugeha et al., 2024*). Data survey awal yang dilakukan di Puskesmas Poigar menunjukkan hasil jumlah orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Poigar yaitu 40 orang.

Gangguan mental adalah kondisi perkembangan yang tidak normal untuk orang tertentu. (*Febrianto et al., 2019*). Gangguan mental lebih mungkin terjadi pada individu yang memiliki masalah yang terkait dengan fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, atau kualitas hidup mereka (*Avelina & Angelina, 2020*)

Pasien dengan masalah gangguan jiwa akan kesulitan untuk melakukan pekerjaan juga merawat diri sendiri. Sehingga pasien akan bergantung pada orang lain, dampaknya pada keluarga dan masyarakat (*Puput Safitri, 2022*). Salah satu dukungan sosial terpenting bagi individu dengan penyakit mental adalah keluarga. Anggota keluarga sering kali menjadi komponen penting dalam pemulihan, meskipun mereka tidak selalu menjadi sumber kesehatan mental yang baik (*Hastuti et al., 2017*). Kesehatan orang dengan gangguan jiwa dapat ditingkatkan dengan pengetahuan yang dimiliki keluarga. Keluarga yang memiliki pengetahuan tentang melakukan kontrol ke Rumah Sakit Jiwa atau pelayanan kesehatan terdekat dan minum obat rutin, akan sangat membantu orang dengan gangguan jiwa terhindar dari kekambuhan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Yuldensia Avelina dan Sherly Angelina (2020). Salah satu penyebab kekambuhan pada penderita skizofrenia adalah kurangnya dukungan sosial dan keterlibatan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Agar kesehatan mental pasien membaik, pengetahuan keluarga harus dipadukan dengan kemampuan keluarga untuk merawat mereka yang menderita penyakit mental. Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik diperlukan bagi keluarga. Jika ketiga kemampuan tersebut dimiliki keluarga maka akan berdampak baik pada pasien, yaitu pasien akan minum obat rutin, perilaku pasien akan terkontrol, pasien akan lebih percaya diri, pasien bisa beradaptasi dengan keluarga dan masyarakat.

Hasil survey awal yang dilakukan di Puskesmas Poigar dengan wawancara pada kepala program kesehatan jiwa, banyaknya pasien dengan gangguan jiwa di Puskesmas Poigar pada tahun 2023 adalah 38 orang, dan pada tahun 2024 menjadi 40 orang. Pasien yang menjalani pengobatan rutin ada 8 orang, yang lain tidak menjalani pengobatan rutin. Menurut kepala program kesehatan jiwa obat yang tersedia di Puskesmas belum lengkap seperti obat yang pasien dapatkan dari Rumah Sakit Jiwa, untuk itu pasien lebih banyak mengambil obat di Rumah Sakit Jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa terjadi saat dewasa dengan berbagai penyebab diantaranya perilaku kekerasan, kecelakaan, bullying, stress rumah tangga, kegiatan yang dilaksanakan oleh tenaga kesehatan Puskesmas Poigar yaitu melakukan pendataan pasien, melakukan kunjungan rumah dan sosialisasi kesehatan jiwa, serta perawatan dan pengobatan. Selain itu petugas kesehatan juga mendapatkan pelatihan terpadu demi peningkatan pelayanan terhadap pasien. Berdasarkan hasil wawancara keluarga pasien, beberapa keluarga mengetahui cara mendukung individu dengan penyakit mental. Misalnya, mereka akan membawa pasien ke terapi dan memberikan dukungan saat pasien merasa putus asa. Beberapa keluarga tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk memberikan perawatan yang tepat bagi mereka yang menderita penyakit mental.

Berdasarkan oleh penelitian sebelumnya dan deskripsi yang diberikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan tentang gangguan jiwa dengan kemampuan keluarga merawat orang dengan gangguan jiwa di Puskesmas Poigar Kecamatan Poigar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*, penelitian dilakukan pada tanggal 25 November 2024-03 Maret 2025 di Puskesmas Poigar Kecamatan Poigar. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 40 responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *Non Probability Sampling* dengan teknik total sampling. Besaran sample sesuai dengan kriteria inklusi sebanyak 33 responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang sudah baku terdiri dari 12 item pernyataan untuk kuesioner pengetahuan dan kuesioner kemampuan terdiri dari 29 item pernyataan, yang dibagi dalam tiga kemampuan yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur (n = 33)

Umur	<i>Frequency (f)</i>	<i>Percent (%)</i>
26-35 (Dewasa Awal)	4	12.1
36-45 (Dewasa Akhir)	13	39.4
46-55 (Lansia Awal)	8	24.2
56-65 (Lansia Akhir)	8	24.2
Total	33	100.0

Sumber : data Kemenkes 2019, data primer 2025

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n = 33)

Jenis Kelamin	<i>Frequency (f)</i>	<i>Percent (%)</i>
Laki-laki	14	42.4
Perempuan	19	57.6
Total	33	100.0

Sumber : data primer 2025

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan (n = 33)

Pendidikan	<i>Frequency (f)</i>	<i>Percent (%)</i>
SD	13	39.4
SMP	15	45.5
SMA	5	15.2
Total	33	100.0

Sumber : data primer 2025

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan (n = 33)

Pekerjaan	<i>Frequency (f)</i>	<i>Percent (%)</i>
IRT	19	57.6
Petani	14	42.4
Total	33	100.0

Sumber : data primer 2025

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Keluarga Tentang Gangguan Jiwa (n = 33)

Pengetahuan Keluarga Tentang Gangguan	<i>Frequency (f)</i>	<i>Percent (%)</i>
Baik	20	60.6
Kurang	13	39.4
Total	33	100.0

Sumber : data primer 2025

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Keluarga Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (n = 33)

Kemampuan Keluarga Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa	<i>Frequency (f)</i>	<i>Percent (%)</i>
Mampu	20	60.6
Kurang Mampu	13	39.4
Total	33	100.0

Sumber : data primer 2025

Tabel 7. Distribusi frekuensi Hubungan Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa dengan Kemampuan Keluarga Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (n = 33)

Uji Chi-Square

Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa	Kemampuan Keluarga Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa						OR	P
	Mampu		Kurang Mampu		Total			
	F	%	F	%	P	%		
Baik	18	54.5	2	6.1	20	60.6	49,500	0,000
Kurang	2	6.1	11	33.3	13	39.4		
Total	20	60.6	13	39.4	33	100.0		

Berdasarkan tabulasi silang penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan Pengetahuan Baik berjumlah 20 responden. Responden dengan pengetahuan baik dan mampu merawat orang dengan gangguan jiwa berjumlah 18 responden (54,5%), dan responden dengan pengetahuan baik namun kurang mampu merawat orang dengan gangguan jiwa 2 responden (6,1%). Responden dengan pengetahuan kurang berjumlah 13 responden (39,4%). Responden dengan pengetahuan kurang dan mampu merawat orang dengan gangguan jiwa sejumlah 2 responden (6,1%), dan responden dengan pengetahuan kurang dan kurang mampu merawat orang dengan gangguan jiwa 11 responden (33,3%). Berdasarkan tabulasi silang antara pengetahuan tentang gangguan jiwa dengan kemampuan keluarga merawat orang dengan gangguan jiwa menggunakan uji statistik *chi square* diperoleh hasil *p-value* sebesar 0,000 dengan taraf signifikan $<0,05$. Nilai *p-value* (0,000) lebih kecil dari α (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan hasil penelitian didapatkan pengetahuan tentang gangguan jiwa 49,5 kali lebih besar berpeluang mempengaruhi kemampuan keluarga merawat orang dengan gangguan jiwa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini menemukan

hubungan yang signifikan antara pengetahuan keluarga dan kemampuan keluarga untuk merawat mereka yang memiliki gangguan jiwa.

Hasil dari kuesioner pengetahuan didapatkan keluarga banyak menjawab pernyataan benar pada pernyataan mengenai definisi gangguan jiwa, tanda dan gejala gangguan jiwa. Dalam kuesioner kemampuan merawat keluarga paling banyak menjawab pernyataan benar pada pernyataan kemampuan afektif yaitu keluarga dapat menerima kondisi pasien, keluarga dapat menghargai pencapaian pasien, keluarga dapat bertanggung jawab terhadap pasien dalam menyediakan makan minum dan tempat tinggal pasien. Faktanya saat peneliti melakukan penelitian dengan mengunjungi langsung rumah pasien, terdapat keluarga yang sedang dalam persiapan ke rumah sakit untuk membawa kontrol anggota keluarga yang sakit ke rumah sakit jiwa. Dan adapun saat peneliti mengunjungi rumah pasien, ada keluarga yang sedang mempersiapkan makan dan minum untuk pasien, adapun keluarga yang sedang memberikan obat dan mengawasi pasien minum obat, obat yang diminum pasien diantaranya Trihexphenidyl, Resperidone, Diazepam, Vitamin B12. Melalui fakta yang ditemukan saat peneliti melakukan penelitian, dapat dilihat bahwa keluarga memiliki pengetahuan baik dan memiliki kemampuan dalam merawat orang dengan gangguan jiwa.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Yuldensia & Avelina (2020) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Gangguan Jiwa dengan Kemampuan Merawat Orang dengan Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Bola” yang menggunakan uji Lambda pada 86 responden. Dengan nilai p sebesar 0,000, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan keluarga dan pengetahuan dalam merawat orang dengan masalah mental. Jika nilai p kurang dari α (0,05), maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Penelitian tambahan oleh Ridwan et al. (2021) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Keluarga tentang Skizofrenia dengan Dukungan Sosial Keluarga dalam Merawat Pasien Skizofrenia” dengan menggunakan uji Chi square pada 59 responden, Nilai p 0,000, dimana nilai $p < \alpha$ (0,05) menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga dan pengetahuan keluarga tentang skizofrenia berkorelasi secara signifikan dalam hal merawat pasien skizofrenia.

Pengetahuan adalah hasil dari mengetahui yang terjadi setelah seseorang merasakan suatu objek tertentu, demikian pendapat Notoatmodjo (2010). Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior) (Jamaluddin & Nugroho, 2016). Menurut Thoha (2015):

445) Kemampuan adalah suatu kondisi yang menunjukkan komponen kedewasaan yang juga terkait dengan informasi dan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, pelatihan, dan pengetahuan.

Memahami penyakit mental sangat penting untuk memberdayakan keluarga dalam memberikan perawatan bagi mereka yang menderitanya. Keluarga dengan individu yang menderita penyakit mental harus menyadari kondisi ini. Salah satu elemen terpenting dalam membantu keluarga merawat individu dengan penyakit mental adalah memiliki pengetahuan yang memadai. Keluarga dengan penyakit mental perlu dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk memberikan perawatan yang adil dan efektif kepada pasien, baik di rumah maupun di rumah sakit. Jika anggota keluarga yang berisiko melakukan perilaku agresif tidak ditangani dengan informasi dan pola pikir yang tepat, hal itu dapat menyebabkan kekambuhan (Tombokan et al., 2022). Karena keluarga merupakan salah satu hal yang memotivasi penderita masalah mental untuk sembuh dan terlibat dalam aktivitas, dukungan dan keterlibatan dari keluarga serta teman dekat sangat penting selama merawat mereka. (Tombokan et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian didapati sebagian besar responden berusia 35-46 tahun (Dewasa Akhir) yaitu sebanyak 13 responden (39,4%). Usia seseorang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kedewasaannya karena seiring bertambahnya usia, basis pengetahuannya bertambah karena mereka memperoleh pengalaman dalam menghadapi kenyataan hidup dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka di samping pendidikan mereka (Palupi et al., 2019). Menurut Notoatmodjo (2014) individu yang lebih tua mungkin memiliki pengalaman hidup yang lebih panjang dan peluang yang lebih besar untuk berinteraksi dengan situasi atau individu yang mengalami gangguan jiwa. Ini dapat memberikan mereka pengetahuan praktis tentang bagaimana merawat dan berinteraksi dengan pasien. Sesuai dengan penelitian Palupi et al., (2019) yang berjudul “Karakteristik Keluarga ODGJ dan Kepesertaan JKN Hubungannya dengan Tindakan Pencarian Pengobatan bagi ODGJ” dimana 42 orang, atau 91,3% dari keluarga ODGJ, berusia di atas 30 tahun. Keluarga ODGJ yang berusia lebih dari 30 tahun memiliki perilaku pencarian pengobatan yang lebih tepat. Karena pengalaman negatif mereka dengan pengobatan tradisional, Untuk memberikan perawatan terbaik bagi keluarga mereka, orang yang berusia di atas 30 tahun lebih cenderung menggunakan layanan kesehatan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 19 responden atau 57,6% dari total adalah perempuan. Peran perempuan dalam merawat orang sakit memiliki dampak yang sangat penting dalam proses penyembuhan pasien. Perempuan biasanya memiliki naluri

keibuan yang sangat kuat dan kemampuan empati yang tinggi, sehingga mereka mampu memberikan perawatan yang lebih hangat dan perhatian kepada pasien yang sedang sakit. Hal ini tentu sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dan mempercepat proses kesembuhan mereka (*RSUD Kota Bekasi, 2024*). Hasil pendampingan saat keluarga mengisi kuesioner didapati bahwa yang mengurus pasien dirumah lebih banyak orang tua perempuan dan saudara perempuan.

Mayoritas responden (15 responden, atau 45,5%) memiliki pendidikan sekolah menengah pertama, menurut temuan penelitian. Pendidikan dan pengetahuan saling berkaitan erat, dan diyakini bahwa pengetahuan seseorang akan meningkat seiring dengan pendidikan yang lebih tinggi (*Darsini et al., 2019*). Hasil penelitian masih didapati responden berpengetahuan kurang sebanyak 13 responden yaitu pada tingkat pendidikan SD sebanyak 8 responden dan responden dengan kategori kurang mampu merawat orang dengan gangguan jiwa ada sebanyak 13 responden yaitu pada tingkat pendidikan SD 7 responden. Dilihat dari hasil penelitian bahwa responden dengan tingkat pendidikan SD lebih banyak yang berpengetahuan kurang dan juga kurang mampu dalam merawat orang dengan gangguan jiwa. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang masih di taraf bawah atau dasar, sehingga kesempatan memperoleh informasi melalui pendidikan kurang dan kemampuan menerima informasi tidak maksimal. Kualitas hidup seseorang dapat ditingkatkan dengan memperoleh pengetahuan yang meningkatkan kesehatan, yang memerlukan pendidikan. Pendidikan tinggi memudahkan seseorang dalam menyerap informasi, oleh karena itu semakin tinggi pendidikannya maka semakin banyak pula ilmu yang dimilikinya (*Palupi et al., 2019*). Dengan pengetahuan yang dimiliki akan membantu keluarga untuk dapat merawat orang dengan gangguan jiwa. Disisi lain kesempatan mendapatkan informasi juga sangat berpengaruh untuk menambah pengetahuan, bisa dari tenaga kesehatan, teman, media sosial ataupun media elektronik. Hasil pendampingan saat responden mengisi kuesioner didapatkan ada beberapa responden yang mengatakan belum pernah mendapatkan informasi tentang gangguan jiwa, yang bisa mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang gangguan jiwa. Kemampuan keluarga untuk merawat anggota yang sakit khususnya untuk pemenuhan kebutuhan obat tidak terpenuhi, menurut pihak puskesmas dalam beberapa waktu lalu obat untuk orang dengan gangguan jiwa tidak tersedia di puskesmas yang menyebabkan pasien putus obat.

Mayoritas responden, yakni sebanyak 19 responden (57,6%), berprofesi sebagai ibu rumah tangga, berdasarkan hasil penelitian. Dimana pekerjaan IRT merupakan pekerjaan yang menghabiskan waktu lebih banyak dirumah dibandingkan dengan pekerjaan sebagai

petani yang banyak menghabiskan waktu di kebun. Temuan peneliti mendukung teori Lawrence Green, perilaku individu dipengaruhi oleh sifat pekerjaannya. (Notoatmodjo, S., 2012). Dimana IRT lebih banyak memiliki waktu untuk merawat anggota keluarga yang sakit, dan IRT lebih mudah mendapatkan informasi-informasi tentang gangguan jiwa, dalam penelitian ada keluarga yang mengaku mendapatkan informasi melalui media sosial saat responden selesai melakukan pekerjaan rumah dan menggunakan media sosial. Sedangkan responden dengan pekerjaan petani hampir setiap hari berada di kebun dan jarang menggunakan media sosial, bahkan jika ada penyuluhan dari pihak puskesmas responden dengan pekerjaan petani tidak berada di rumah. Untuk itu responden dengan pekerjaan IRT lebih banyak merawat orang dengan gangguan jiwa dibandingkan dengan responden dengan pekerjaan sebagai petani. Dalam situasi ini, perempuan lebih bertanggung jawab untuk merawat anggota keluarga yang sakit karena di Indonesia, perempuan diharapkan untuk menangani tugas-tugas rumah tangga seperti memasak, membersihkan, dan melayani suami. Laki-laki diharapkan untuk mencari nafkah (Ariska et al., 2020).

Peneliti berpendapat bahwa orang dengan pengetahuan baik dapat mempengaruhi kemampuan seseorang, karena pengetahuan yang luas akan sangat membantu keluarga untuk dapat merawat anggota keluarga yang sakit. Pengetahuan bisa didapatkan melalui berbagai sumber informasi, karena itu keluarga perlu ada rasa ingin tahu dan sikap menerima semua informasi tentang gangguan jiwa yang bisa menambah pengetahuan keluarga. Melalui pengetahuan yang dimiliki keluarga akan mengerti apa itu gangguan jiwa, gejala, penyebab dan pengobatannya. Jika keluarga mampu memberikan pengobatan kepada anggota keluarga yang sakit maka akan meringankan gejala yang dimiliki anggota keluarga yang sakit dan dapat mencegah terjadinya kekambuhan, dengan begitu keluarga akan lebih nyaman dalam merawat pasien dan pasien akan lebih tenang berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan bekal pengetahuan yang baik keluarga akan lebih mudah untuk merawat orang dengan gangguan jiwa.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dapat diambil berdasarkan hasil penelitian ini sebagian besar keluarga pasien memiliki pengetahuan baik tentang gangguan jiwa, sebagian besar keluarga pasien mampu merawat orang dengan gangguan jiwa, terdapat hubungan pengetahuan tentang gangguan jiwa dengan kemampuan keluarga merawat orang dengan gangguan jiwa di Puskesmas Poigar Kecamatan Poigar.

SARAN

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur untuk penelitian tambahan dan menjadi sumber penelitian kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, Y. N., Handayani, P. A., & Hartati, E. (2020). Faktor yang berhubungan dengan beban caregiver dalam merawat keluarga yang mengalami stroke. *Holistic Nursing and Health Science*, 3(1), 52–63. <https://doi.org/10.14710/hnhs.3.1.2020.52-63>
- Avelina, Y., & Angelina, S. (2020). Hubungan pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa dengan kemampuan merawat orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Bola. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 11.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan: Artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Febrianto, T., PH, L., & Indrayati, N. (2019). Peningkatan pengetahuan kader tentang deteksi dini kesehatan jiwa melalui pendidikan kesehatan jiwa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.17>
- Hastuti, R. Y., Kristin, A., Prodi, V., Stikes, K., & Klaten, M. (2017). Hubungan pengetahuan keluarga tentang personal hygiene dengan kemampuan keluarga merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. *Profesi*, 14, 70–76.
- Jamaluddin, M., & Nugroho, A. H. (2016). Gambaran tingkat pengetahuan tentang penyakit rematik pada lansia di Puskesmas Gayamsari Kota Semarang. *Jurnal Smart Keperawatan*, 3(2), 1–13. <https://doi.org/10.34310/jskp.v3i2.107>
- Palupi, D. N., Ririanty, M., & Nafikadini, I. (2019). Karakteristik keluarga ODGJ dan kepesertaan JKN hubungannya dengan tindakan pencarian pengobatan bagi ODGJ. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 82–92. <https://doi.org/10.25047/j-kes.v7i2.81>
- Puput Safitri, A. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo Semarang. *Gangguan Jiwa*, 5–18.
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi analisis tentang makna pengetahuan dan ilmu pengetahuan serta jenis dan sumbernya. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>
- Rizcy Sari Sugeha, I., Fatimawati, & Maja Pertiwi, J. (2024). Hubungan faktor demografi dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada orang dengan gangguan jiwa di Puskesmas Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Kesehatan Tambusat*, 5(2), 5646–5661.
- Tombokan, M., Rahman, R., Nur, M., Angriani, S., Fitri, F., & Subriah, S. (2022). Hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan penderita halusinasi pendengaran. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(1), 337–344. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i1.3520>